

BAB III

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak dan luas wilayah

Berdasarkan luas, wilayah desa Bangkal memiliki luas 2.980,00 Ha (Hektar) atau 8,02% dari wilayah kota Banjarbaru. Desa Bangkal merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kota Banjarbaru. Memiliki 13 rukun tetangga (RT) dan 4 rukun warga (RW). Dari segi geografisnya desa Bangkal memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan desa Sungai Tiung, sebelah selatan berbatasan dengan desa Banyu Irang, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Tiung, sebelah barat berbatasan dengan desa Palam.

b. Iklim

Berdasarkan sistem Koppen, desa Bangkal yang merupakan wilayah kota Banjarbaru beriklim hutan tropika humid dengan suhu udara bulanan rata-rata berkisar antara 26,4 °C sampai dengan 28,1°C dengan sedikit variasi musiman. Suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada bulan September 36,2°C dan suhu minimum terendah terjadi pada bulan Juli 20,0°C.

Curah hujan tahunan rata-rata Kota Banjarbaru berkisar 180,8 mm/tahun dengan jumlah yang terendah terjadi pada bulan September 21 mm dan tertinggi terjadi pada bulan Januari 384 mm. Sedangkan rata-rata jumlah hari hujan 16 hari

hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Januari, sebaliknya jumlah hari hujan terendah pada bulan Agustus.

Jarak tempuh dari desa ke Kecamatan berjarak 3 km, lama jarak tempuh tersebut menggunakan sepeda motor sekitar 15 menit. Akses jalan yang ada di desa Bangkal sudah menggunakan jalan yang beraspal, sehingga tidak ada kendala bagi penulis untuk menuju lokasi penelitian. Adapun kantor kelurahan berada tepat di desa Bangkal Sekitar 1 km dari tempat penelitian penulis.

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk masyarakat desa Bangkal menurut sensus pada tahun 2015, yaitu sebanyak 4.539 orang yang mana terdiri dari 2.303 orang laki-laki dan 2.236 orang perempuan. Dimana rata-rata warganya menganut agama Islam sebanyak 4.527 jiwa, agama Kristen 5 jiwa, Hindu 4 jiwa.¹ Sebagian warga masyarakat desa Bangkal adalah suku Banjar yaitu 4.494 orang, suku Batak 1 orang, suku Minang 1 orang, suku Jawa 21 orang, suku Madura 4 orang, suku Bali 4 orang, suku Dayak 6 orang, suku Bugis 5 orang, dan suku Arab 2 orang.

Walaupun di desa Bangkal memiliki penganut dan suku yang berbeda, hingga sekarang tak pernah terdengar cekcok atau perselisihan yang terjadi, karena masyarakatnya sadar betul bagaimana saling menghargai bagi suku yang berbeda dan saling menghormati bagi agama yang berbeda. Malahan di desa Bangkal penganut agama yang berbeda saling bahu membahu dalam suatu kegiatan.

¹Pemerintah Kota Banjarbaru Kecamatan Cempaka Kelurahan Bangkal, *Profil Desa Kelurahan Bangkal Tahun 2015*, 26.

d. Mata pencaharian

Mayoritas penduduk desa Bangkal berada pada usia produktif, dengan banyaknya jumlah penduduk yang produktif maka banyak pula angkatan kerja. Adapun mata pencaharian warga desa Bangkal pada umumnya berprofesi sebagai petani, baik lahan tersebut milik sendiri atau milik orang lain.² Kebanyakan pengolahan tanah pertanian masih menggunakan cara tradisional. Tapi sekarang karena sudah canggihnya teknologi maka masyarakat mulai beralih kepada cara yang lebih modern, dengan adanya traktor, mesin perontok padi dan alat menanam padi otomatis yang lebih praktis. Ada sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai penyadap pohon karet (*menurih*) karena mereka memang memiliki perkebunan karet tersebut walaupun pohon yang disadap tidak seberapa banyak.

Adapun jenis pekerjaan yang digeluti oleh penduduk Bangkal yaitu:

TABEL I
JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT DESA BANGKAL
TAHUN 2015

NO.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.020 jiwa
2.	Pekerja Negeri Sipil	30 jiwa
3.	Pengrajin industri rumah tangga	20 jiwa
4.	Pedagang keliling	45 orang
5.	Peternak	127 orang
6.	Montir	35 jiwa
7.	Bidan swasta	2 orang
8.	Perawat swasta	4 orang
9.	Pembantu rumah tangga	5 orang
10.	TNI	2 orang
11.	POLRI	2 orang
12.	Pengusaha kecil menengah	28 orang
13.	Rukun kampung terlatih	5 orang

²Pemerintah Kota Banjarbaru Kecamatan Cempaka Kelurahan Bangkal, *Profil Desa Kelurahan Bangkal Tahun 2015*, 2.

14.	Karyawan pengusaha swasta	76 orang
15.	Pensiun PNS	20 orang
16.	Pensiun TNI/POLRI	2 orang
17.	Lain-lain	350 orang
Jumlah		1.773

e. Rumah Ibadah

Jumlah rumah ibadah di desa Bangkal pada tahun 2015 yaitu:

- a. Masjid : 2 Buah
- b. Mushola : 7 Buah

Biasanya tempat ibadah berupa masjid dan mushola digunakan oleh masyarakat sebagai tempat bermusyawarah untuk kepentingan desa. Sehingga kegiatan keagamaan pun dapat dilaksanakan dengan baik. Setiap malam Senin dan Rabu diadakan pengajian yang dipimpin oleh para ustadz. Setiap malam Sabtu juga biasanya dilaksanakan tahlilan. Mengenai tempat ibadah penganut agama lain memang tidak ada, sehingga untuk beribadah mereka yang lain harus pergi ketempat ibadah yang ada di daerah kota Banjarbaru.

f. Sarana Pendidikan

Desa Bangkal adalah salah satu desa yang berada diwilayah kota Banjarbaru, yang merupakan kota pendidikan. Dikarenakan tingkat pendidikan di desa Bangkal masih tergolong rendah sehingga sekarang pemerintah sangat gencar-gencarnya membangun secara merata sarana pendidikan sebagai penunjang sarana-prasarana dalam proses pembelajaran bagi generasi penerus bangsa. Terbukti dengan dibangunnya secara lengkap bangunan sekolah yang memadai terdiri dari:

TABEL II
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DESA BANGKAL
TAHUN 2015

No.	Sekolah	Jumlah
1.	Taman kanak-kanak (TK)	3 buah
2.	Sekolah Dasar (SD)/sederajat	4 buah
3.	Sekolah Menengah Pertama/sederajat	2 buah
4.	Sekolah Menengah Atas/sederajat	1 buah
Jumlah		10 buah

Dengan adanya fasilitas sekolah yang cukup memadai tersebut sehingga cukup banyak anak-anak di desa Bangkal yang telah melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kebanyakan hanya lulus SD dan SMP. Faktor penyebab dari tidak sekolahnya anak-anak ini bukan hanya sekedar faktor ekonomi yang utama, tetapi karena mereka merasa sudah nyaman mendapatkan uang sendiri dari hasil bekerja dan melupakan sekolah yang pada hakikatnya adalah pintu gerbang mereka untuk masa depan.

g. Tingkat Pendidikan

TABEL III
JUMLAH TINGKAT PENDIDIKAN DESA BANGKAL
TAHUN 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum masuk TK	40 orang
2.	Sedang TK/Play Group	110 orang
3.	Tidak pernah sekolah	27 orang
4.	Tidak tamat SD	54 orang
5.	Tamat SD/sederajat	250 orang
6.	Tidak tamat SLTP	84 orang
7.	Tidak tamat SLTA	51 orang
8.	Tamat SLTP	240 orang
9.	Tamat SLTA	185 orang
10.	Tamat D-1	5 orang
11.	Tamat D-2	8 orang
12.	Tamat D-3	35 orang
13.	Tamat S-1	46 orang
14.	Tamat S-2	4 orang
Jumlah		1.139 orang

(Sumber: Profil Desa Kelurahan Bangkal Tahun 2015)

h. Prasarana Kesehatan

Sarana prasarana kesehatan yang tersedia telah cukup memadai sehingga sangat mendukung dalam terjaganya kesehatan masyarakat desa Bangkal. Adapun mengenai sarana prasarana penunjang kesehatan bagi masyarakat desa Bangkal sebagai berikut:

TABEL IV
JUMLAH SARANA KESEHATAN DESA BANGKAL

No.	Nama	Jumlah
1.	Puskesmas	1 buah
2.	Posyandu	6 buah
3.	Toko obat	2 buah
4.	Balai kesehatan	1 buah
Jumlah		10 buah

2. Latar Belakang Tradisi *Basurung Sanda*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu AR sebagai pelaku penerus tradisi ini diperoleh informasi bahwa *Basurung Sanda* ini merupakan tradisi lama dalam keluarga. Beliau menyatakan bahwa tradisi ini adalah turunan dari orang tua beliau, secara turun temurun dari generasi yang sepekerian masih menjalankan tradisi ini. Beliau sangat mempercayai bahwa kalau tidak melaksanakan tradisi ini pasti mendapat gangguan berupa sangat lamanya dalam proses persalinan. Mungkin dalam dunia medis mempunyai proses-proses tertentu yang harus dijalani dalam persalinan. Namun berbeda dengan kepercayaan yang ada dalam keluarga beliau yaitu, adanya tradisi *Basurung sanda* ini agar makhluk halus yang tak kasat mata tidak mengganggu dalam proses persalinan sehingga jauh sebelum proses persalinan telah dipersiapkan berbagai macam perlengkapan.

Menurut beliau tradisi ini bukan suatu kegiatan yang memberi makan makhluk halus seperti yang kebanyakan dilakukan oleh sebagian orang, tapi tradisi ini merupakan ikhtiar yang dilakukan agar proses persalinan dapat berjalan lancar.³ Tradisi ini juga bukan sebuah bentuk *mambariakan* anak,⁴ yang biasa dilakukan oleh masyarakat karena anak mereka selalu meninggal ketika belum lahir ataupun sesudah lahir. Tapi tradisi *Basurung Sanda* ini murni sebuah tradisi agar anak yang dalam kandungan tidak diganggu pada saat proses melahirkan, hanya saja segala bentuk persiapan telah dilakukan saat kandungan memasuki usia tujuh bulan.

Tidak diketahui bagaimana awal sejarah tradisi ini dilaksanakan, tetapi sudah dilakukan sejak mulai orang tua beliau, dan seterusnya. Tradisi ini pada awalnya merupakan tradisi yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat⁵ pada umumnya tetapi perlahan-lahan sudah tidak melaksanakan tradisi ini lagi. Tidak diketahui apa sebabnya sehingga kebanyakan dari anak-anak selanjutnya tidak melaksanakan lagi. Walaupun begitu keluarga beliau masih erat mempertahankan tradisi ini, adanya sesuatu keterikatan tersendiri yang dirasa karena memang ini merupakan turunan langsung dari orang tua beliau dan sudah terbiasa melaksanakannya.

³AR, pemegang tradisi *Basurung Sanda*, wawancara pribadi, Bangkal, 22 Agustus 2017.

⁴Dalam konteks ini istilah *mambariakan* merupakan sebuah simbolis dari bentuk menyerahkan anak. Sehingga kadang banyak anak-anak yang mempunyai orang tua angkat (dalam masyarakat banjar, bukan adopsi) biasanya diserahkan kepada orang-orang tertentu.

⁵Masyarakat yang dimaksud disini adalah yang masih mempunyai ikatan kekerabatan dengan keluarga orang tua beliau.

Ada satu kejadian dalam keluarga beliau pernah terjadi pada anak beliau ketika akan melahirkan. Proses kelahiran berlangsung sangat lama. Menyadari bahwa bayinya sangat lama lahir maka beliau pun langsung menelpon orang yang ada dirumah dan menanyakan apakah *Piduduk* sudah dimasak, namun ternyata belum dimasak sehingga menurut beliau mungkin itu yang menyebabkan lamanya dan sulitnya proses kelahiran. Ketika mengetahui hal tersebut beliau minta agar *piduduk* tersebut dimasak.

Tak selang berapa lama setelah di laksanakan tradisi *Basurung Sanda* maka bayi tersebut lahir. Menurut beliau bukanlah menuhankan atau pun mempercayai kekuatan dari sebuah sesajen yang telah dipersiapkan dan dimasak. Namun itu merupakan usaha yang dilakukan untuk menghindari dari sesuatu yang tidak diinginkan, meskipun begitu tetap berpegang teguh pada ajaran agama.⁶ Tujuan sebenarnya dari tradisi ini adalah meminta pertolongan Allah Swt, agar dimudahkan dalam segala proses melahirkan.

Basurung Sanda merupakan sebuah tradisi yang telah turun temurun dilaksanakan oleh satu keluarga yang ada di desa Bangkal kecamatan Cempaka. Acara ini laksanakan pada waktu menjelang kelahiran anak, dan dipersiapkan sejak kandungan mamasuki usia tujuh bulan. Diadakannya tradisi ini berkaitan dengan adanya kepercayaan yang ada didalam masyarakat yang sangat mengikat, dimana dalam kepercayaan tersebut akan ada akibat yang diterima apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan. Akibat tersebut berkaitan dengan kekuatan gaib yang

⁶SF, anak dari pemegang tradisi, Wawancara Pribadi, Bangkal, 22 Agustus 2017.

menyelubunginya, kekuatan yang tak kasat mata dan berbau magis yang berupa gangguan yang akan terjadi.

3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Basurung Sanda*

Dalam melakukan tradisi *Basurung Sanda* ada beberapa persiapan yang harus disediakan terlebih dahulu yaitu:

a. Peralatan dan Persiapan pelaksanaan

Ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melakukan tradisi ini. Persiapan yang dilakukan berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *Basurung Sanda* sebagai berikut:

Mengenai perlengkapan *piduduk*/sesajen bahan yang digunakan tak jauh berbeda dengan yang biasanya digunakan dalam tradisi dalam adat budaya yang lain hanya saja ada sebagian yang tidak sama. Namun hal itu bukan suatu masalah yang besar yang terpenting adalah makna yang terkandung dalam sebuah tradisi.

Mengenai persiapan sesajen ini maka bahan yang akan disediakan merupakan bagian inti dari tradisi *Basurung Sanda* yaitu:

1. Beras ketan
2. Telur ayam kampung
3. Kelapa
4. Gula merah
5. Uang receh

Semua bahan diatas, kecuali uang receh, akan dimasak ketika telah memasuki proses persalinan. Ketika memasak bahan-bahan itu pun harus dilakukan oleh wanita yang benar-benar dalam keadaan suci, maksudnya adalah

wanita yang tidak sedang haid atau sudah menopause. Setelah semua sesajen tersebut telah dimasak maka biasanya tidak berselang lama bayi tersebut akan lahir. Setelah mendapat kabar bahwa sudah lahir, maka dipanggillah seseorang yang akan memimpin membacakan doa selamat. Doa selamat itu adalah bentuk ucapan terimakasih kepada Allah karena ibu dan bayi yang lahir dalam keadaan selamat.

Adapun makna yang ada dalam sesajen tadi yaitu:

- a. Beras ketan (*lakatan*) disimbolkan sebagai rejeki dan juga sebagai ibarat sesuatu yang melekat pada diri manusia tentang kejadian diri. Manusia harus melihat apa yang melekat kepada dirinya tentang kesempurnaan ciptaan Tuhan dan harus mensyukuri segala rejeki yang diberikan-Nya. Sedangkan beras ketan tadi akan dibagi menjadi beberapa bagian dan warna yaitu:
 1. Ketan putih (*lakatan*), mengandung makna harapan bahwa anak yang lahir akan menjadi orang yang berani, serta dalam tutur katanya akan selalu mengatakan hal yang baik. Sebagaimana perpaduan santan dari parutan kelapa dan gula merah yang sedap apabila dimakan.
 2. Ketan kuning yaitu ketan yang diberikan kunyit sebagai pewarna kuningnya, mengandung makna agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang berwibawa dan disegani.
- b. Satu butir Kelapa (*Nyiur*) yang mana pohon kelapa adalah tumbuhan yang mempunyai segala manfaat mulai dari daun, buah, air dan

pohonnya dapat digunakan, sehingga diharapkan sang anak akan bermanfaat bagi orang banyak.

- c. Gula merah (Gula *Habang*) yang diartikan sebagai darah dengan pemahaman bahwa dari gula *habang* berasal kemudian dimakan oleh manusia sehingga menyatu dan menjadi darah.
- d. Satu biji telur ayam kampung, yang merupakan simbol kejadian diri, dimana telur melambangkan sebuah titik, titik adalah merupakan awal mula kejadian manusia.
- e. Uang receh, disini sengaja disediakan yang mana bertujuan apabila ada kekurangan dalam perlengkapan tadi maka uang tadi dapat digunakan untuk membeli apa yang kurang.

b. Waktu dan tempat pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi *Basurung Sanda* biasanya pada saat usia kandungan memasuki tujuh bulan. Berbeda dengan mandi hamil tujuh bulanan yang dilakukan dengan upacara mandi, pada tradisi *Basurung Sanda* ini hanya mempersiapkan perlengkapan berupa *piduduk*. Perlengkapan tersebut akan digunakan pada saat persalinan akan terjadi.

Mengenai tempat pelaksanaan tradisi *Basurung Sanda*, pelaksanaannya hanya dilaksanakan dirumah saja. Tempat pelaksanaan boleh dilakukan di ruang tengah keluarga, kamar atau di dapur, selama tempatnya masih masuk kepada bagian dalam rumah. Tidak ada syarat tertentu mengenai bagian rumah yang harus menjadi tempat pelaksanaannya. Adapun yang terlibat dari pelaksanaan tradisi ini

adalah semua anggota keluarga ibu AR, anggota keluarga akan duduk bersama dalam satu ruangan.

3. Unsur Kepercayaan yang terdapat dalam Tradisi *Basurung Sanda*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini yaitu terdiri dari satu keluarga yang masih mempertahankan tradisi *Basurung Sanda*. Ditemukan informasi berikut Ibu AR menyatakan bahwa tradisi ini merupakan sebuah warisan kekayaan adat-istiadat dalam keluarga. Mengapa dikatakan demikian, terlepas dari adanya kepercayaan didalamnya, kepercayaan yang terdapat para makhluk yang tak kasat mata yang turut andil menghambat prosesnya. Meski demikian sebagai manusia sebagai hamba Allah pasti akan meminta pertolongan kepada Allah karena melahirkan merupakan perjuangan antara hidup dan mati bagi seorang ibu.⁷

Menurut SF tradisi sangat tak ternilai harganya, karena sangat kuatnya efek yang diakibatkannya apabila tidak dilaksanakan. Tetapi jangan juga dianggap bahwa mereka seakan-akan meminta bantuan atau pertolongan kepada para makhluk halus tersebut. Karena pada hakikatnya mereka menganggap tetap meminta pertolongan kepada Allah. Bahwa persalinan ini tidak mudah sehingga harus ada usaha berupa doa dengan menggunakan *Basurung Sanda*. Dengan adanya tradisi ini sebenarnya merupakan wujud untuk melestarikan adat istiadat yang memang tidak dapat dihilangkan.⁸

⁷AR, pemegang tradisi *Basurung Sanda*, wawancara pribadi, Bangkal, 09 September 2017.

⁸SF, anak pemegang tradisi, *Basurung Sanda*, wawancara pribadi, Bangkal, 15 September 2017.

Menurut SR *Basurung Sanda* memang tidak dapat dipisahkan dari tradisi mereka pada saat seseorang akan melahirkan. Beberapa anak beliau yang lahir selalu disertai melakukan tradisi ini, percaya atau tidak dengan tidak melaksanakan tradisi ini ada saja hambatan yang terjadi. Menurut beliau juga hal ini merupakan adanya keyakinan dalam hati bahwa dengan diadakannya *Basurung Sanda* maka segala proses tersebut dimudahkan atas ijin dari Allah. Dan makanan yang akan dimasak pun tidak dibuang atau disajikan untuk makhluk halus tersebut tetapi makanan tersebut akan dimakan bersama setelah sang bayi lahir.⁹

Beberapa pandangan para tokoh masyarakat yang telah penulis wawancarai di temukan informasi berikut. Tradisi ini memang merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama. Menurut MZ kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari adanya tradisi yang memang telah lama hadir sejak orang-orang tua kita dahulu dan menjadi bagian yang sangat penting bagi mereka. Apakah ini merupakan sesuatu yang mengikat dan sulit dilepaskan? jawabannya adalah iya, karena kita sebagai generasi yang baru dapat dikatakanlah seperti itu tidak akan mudah menghapus atau sengaja menghilangkan begitu saja mengenai tradisi yang ada dimasyarakat seperti tradisi *Basurung Sanda* ini.¹⁰

Menurut SJ selama hal itu tidak bertentangan terhadap ajaran agama Islam maka tidak ada masalah. Kita tidak dapat memungkiri dan menghindari yang namanya tradisi tersebut, sebagai manusia yang percaya akan adanya dunia lain

⁹SR, anak pemegang tradisi *Basurung Sanda*, wawancara Pribadi, Bangkal, 10 September 2017.

¹⁰MZ, Guru/tokoh yang dihormati masyarakat, wawancara Pribadi, Bangkal, 20 November 2017.

yang didiami oleh makhluk yang tak kasat mata. Apa yang dilakukan orang pada zaman dahulu adalah salah satu bentuk penghormatan, penghormatan yang dilakukan dengan tradisi. Mereka seperti ingin mengajarkan bahwa bukan kita saja yang hidup di dunia ini, bahwa ada alam lain yang hadir di sekeliling kita. Sehingga tidak bisa berbuat sesuka hati. Mengenai tradisi *Basurung Sanda* ini adalah suatu bentuk yang digunakan oleh sang pelaksana untuk menghindari sesuatu dalam bentuk tindakan selain doa yang dipanjatkan langsung kepada Allah. Menurut beliau tradisi ini merupakan suatu ungkapan syukur dan suka cita karena kehadiran anggota baru dalam keluarga.¹¹

Tradisi adalah hasil kebudayaan yang mengagumkan, dengan adanya tradisi sisi positifnya adalah tradisi bisa menjadi bahan untuk mempertebal persatuan bermasyarakat dalam kegiatan tradisi. Karena tradisi ini hanya dilaksanakan oleh satu keluarga katakanlah keluarga tertentu saja maka anak-anak dari keluarga ini pasti akan selalu bekerja sama saling bahu membahu dalam mempersiapkan pelaksanaannya. Silaturahmi terjaga dan saling mendoakan satu sama lain. Anak yang dilahirkanpun pasti dilimpahi kasih sayang dari keluarga yang bahagia karena kehadirannya.¹²

4. Mempertahankan Tradisi *Basurung Sanda*

Saat ini, banyaknya masyarakat yang lebih menyukai sesuatu yang modern dan mengedepankan sikap realistis, serta mulai meninggalkan tradisi yang diwariskan leluhur. Kondisi ini mengakibatkan adanya kecenderungan pada

¹¹SJ, Guru mengaji, wawancara Pribadi, Bangkal, 22 Agustus 2017.

¹²RG, mahasiswa, wawancara Pribadi, Bangkal, 12 November 2017.

masyarakat untuk meninggalkan nilai-nilai yang terkandung didalam sebuah tradisi. Hal itu didukung pula dengan lingkungan sekitarnya yang memang sudah masuk kearah modernitas. Tradisi merupakan sistem yang mempunyai unsur spesifik dari sebuah pranata didalam masyarakat mulai tidak digunakan lagi dalam berperilaku.

Tradisi *Basurung Sanda* dapat bertahan melalui usaha yang dilakukan tanpa henti, yaitu setiap ada yang meminta untuk dilaksanakan maka tradisi ini pun di laksanakan. Perlu adanya desiminasi, yaitu sebuah upaya untuk menyebarkan atau mengirimkan pesan yang ada ke generasi yang satu kepada generasi lainnya, yang berhubungan tentang sesuatu yang telah menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini ialah sebuah upaya untuk menyebarkan pesan mengenai suatu kebudayaan yang ada berupa sebuah pelaksanaan tradisi di dalam masyarakat. Penyampaian kepada generasi yang ada mengenai sebuah kebudayaan berupa tradisi yang ada. Merupakan usaha yang penting untuk menjaga kelestarian tradisi.

Tradisi *Basurung Sanda* ini harusnya bertahan lebih lama lagi karena walaupun bukan tradisi yang terlalu besar seperti yang lainnya, namun tak ada salahnya kalau selalu dilestarikan. Hadirnya tradisi ini oleh para pendahulu pasti mempunyai maksud tersendiri dan tujuan yang baik. Apalagi dalam pelaksanaan maupun perlengkapannya mempunyai makna yang dalam. Lebih baik lagi jika setiap tradisi yang ada seperti *Basurung Sanda* ini dipublikasikan di televisi lokal sehingga ketika orang menonton tradisi ini di televisi akan mengetahui bahwa ada tradisi lain yang berbeda dengan yang biasa dilakukan mereka. Kalau dari kalangan anak mudanya yang memang sudah tidak bisa dilepaskan dari teknologi,

maka teknologi tersebutlah yang harus menjadi media pemberitaan mengenai tradisi ini.¹³

Tradisi ini memang dilaksanakan dalam satu keluarga. Tetapi dalam proses pelaksanaannya lebih banyak dikerjakan oleh saudara atau keluarga yang perempuan saja, terutama dalam memasak *Piduduk*, sementara peran laki-laki tidak banyak. Keluarga laki-laki hanya menunggu, dan apabila bayi telah lahir, baru keluarga laki-laki yang membacakan doa selamat. Jadi salah satu cara agar tradisi ini dapat bertahan adalah dengan melibatkan keluarga laki-laki menyampaikan informasi pada anak keturunan selanjutnya, setidaknya mereka diberi tahu tentang adanya tradisi ini. Demikian juga para orang tua agar tetap konsisten melaksanakannya sehingga anak-anak berikutnya nanti sudah terbiasa dengan adanya tradisi ini.¹⁴

5. Motivasi dan Tujuan melaksanakan Tradisi *Basurung Sanda*

Berdasarkan hasil wawancara penulis didapatkan data mengenai motivasi untuk melaksanakan tradisi *Basurung Sanda* ini, yaitu sebagai salah satu ikhtiar yang di tradisikan secara turun-temurun yang dilaksanakan mulai generasi pendahulu.

Adapun motivasi dan tujuan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Basurung Sanda* yaitu:

¹³JN, anak pemegang tradisi *Basurung Sanda*, wawancara Pribadi, Bangkal 2 Desember 2017

¹⁴AB, anak pemegang tradisi *Basurung Sanda*, wawancara Pribadi, Bangkal, 2 Desember 2017.

a. Adat Istiadat

Adat istiadat yang dimaksud disini adalah bahwa pelaksanaan tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan tetap bertahan sampai sekarang. Tradisi ini juga merupakan budaya yang harus dijaga dan tetap dilestarikan walaupun dengan sangat sederhana. Hal ini biasanya berlaku bagi keturunan dari keluarga yang telah melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun karena mereka mempercayai bahwa bagi anak keturunan harus dilaksanakan tradisi ini sekalipun belum terjadi sesuatu yang sifatnya magis.

b. Adanya ketakutan

Bagi keluarga yang turun-temurun melaksanakan tradisi ini mereka mempercayai bahwa dengan melaksanakannya akan terhindar dari segala macam gangguan makhluk halus yang menghambat proses kelahiran. Sehingga ada rasa takut apabila apabila tidak melaksanakannya. Daripada mendapat sesuatu yang buruk lebih baik menghindar dengan cara melaksanakan tradisi tersebut. Adanya ketakutan tersebutlah yang membuat tradisi ini tidak bisa ditinggalkan atau dilepaskan begitu saja.

c. Menjaga tradisi turun temurun

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap tradisi yang ada pasti merupakan suatu warisan dimasa lampau, begitu pula tradisi *Basurung Sanda* ini, yang merupakan sebuah tradisi yang sifatnya mengikat. Karena sifat mengikatnya itulah yang membuatnya tak bisa dihilangkan. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi *Basurung Sanda* adalah tradisi yang dipertahankan, sebuah tradisi yang dapat dikatakan merupakan tradisi dalam bentuk yang kecil, tak semua orang

masih dan dapat melaksanakannya, biasanya hanya tinggal segelintiran orang atau bagian keluarga saja yang masih melaksanakannya. Dalam tradisi ini adanya ikatan yang sangat kuat sekali terhadap warisan para leluhur yang membuat tradisi ini dapat bertahan, adanya ketakutan yang secara tidak langsung yang membuat bagi penerus agar selalu tetap melestarikan dan menjaga warisan leluhur yang sarat akan makna ucapan syukur terhadap Tuhan.

B. Pembahasan Data

1. Mempertahankan Tradisi keluarga

Perubahan zaman yang tengah berlangsung secara cepat telah membuat tradisi-tradisi lokal yang ada di Indonesia lambat laun tenggelam. Tradisi dianggap oleh kalangan masa sekarang sebagai suatu bentuk dari kesederhanaan serta jauh dari kata modern. Tradisi hanyalah milik orang-orang kuno dan ketinggalan zaman. Pola pikir kebanyakan generasi milenial ini memang agak mengkhawatirkan bagi pemegang teguh tradisi, karena generasi mudalah yang diharapkan dapat menyambung tonggak warisan leluhur yang umurnya sudah ratusan tersebut.

Adanya pembaharuan demi pembaharuan yang terjadi juga menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, entah yang sifatnya jasmani atau rohani atau yang sifatnya kebudayaan dan keagamaan. Sehingga dengan pembaharuan dan tuntutan serta tantangan zaman yang terjadi kebudayaan dan keagamaan dituntut menawarkan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan dasarnya yang dahulu

untuk memungkinkan manusia menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman yang terjadi.¹⁵

Menurut Michel Foucault sebuah kuasa¹⁶ sangat penting dalam menentukan penerimaan ataupun penolakan dalam pengetahuan didalam masyarakat.¹⁷ Dengan mampu bertahannya tradisi *Basurung Sanda* sampai hari ini pasti adanya sebuah kuasa dari pihak pemegang tradisi sebagai pemegang tongkat penegaknya. Yang pastinya faktor utama yang mendukung tradisi ini tetap bertahan adalah dari pemegang tradisi itu sendiri. Masyarakat sekitar yang walaupun tidak melaksanakan namun tidak pernah memperlakukan hadirnya tradisi ini, kerena memang dulunya tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh banyak masyarakat Bangkal. Namun lambat laun seiring dengan berjalannya waktu banyak masyarakat yang tidak melaksanakannya lagi. Adapun alasan dari itu semua adalah karena mereka adanya terputusnya informasi maupun yang seharusnya tetap disampaikan.

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam paparan data maka dapat diketahui bahwa tradisi *Basurung Sanda* di desa Bangkal kecamatan Cempaka, pada dasarnya adalah tradisi yang dilaksanakan oleh satu keluarga yang masih erat menjaga adat istiadat yang merupakan warisan dari orang tua kepada anak-anaknya.

¹⁵Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 9.

¹⁶Kuasa dalam pernyataan Michel Foucault juga tercantum dan terorganisir dengan pemikiran masyarakat primitif, yang mana untuk mempertahankan eksistensi dirinya maka diperlukan daya kuasa, karena itu sangat penting.

¹⁷Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

Apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, akan menimbulkan suatu hal yang tidak terduga atau hal yang tidak diinginkan baik terhadap ibu maupun terhadap anak yang ada dalam kandungan. Tradisi ini sebenarnya masuk kedalam kategori ritual karena ritual merupakan tata cara dalam upacara atau upacara yang dilaksanakan untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai sebuah tujuan tertentu yang diinginkan bagi orang yang melaksanakannya baik itu dalam hal yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.¹⁸

2. Kepercayaan dalam tradisi *Basurung Sanda*

Sistem kepercayaan dalam masyarakat merupakan warisan yang berasal dari animisme yaitu, kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib, yang mana ia mempunyai kehendaknya sendiri, apabila kehendaknya dituruti maka makhluk tersebut merasa senang, namun apabila kehendaknya tidak dituruti maka ia akan merasa marah dan akan mengganggu. Adanya sebuah upacara/ritual mempererat hubungan makhluk halus dan manusia. Dalam tradisi *Basurung Sanda* mengandung kepercayaan terhadap hal yang berbau magis, karena adanya kepercayaan inilah sehingga membuat pelaku tradisi takut jika tidak melaksanakannya. Kepercayaan ini telah mengakar dalam diri dan keluarga. Karena telah begitu mendarah daging. *Basurung Sanda* merupakan tradisi yang turun temurun serta mempunyai kepercayaan yang kuat dalam diri pelaku tradisi ini.

Tradisi *Basurung Sanda* tidak berhenti begitu saja dengan dipersiapkan perlengkapan-perengkapan menjelang kelahiran, namun setelah bayi lahir maka

¹⁸Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 96-9

makanan yang telah dimasak akan dimakan bersama serta dibacakan doa selamat, yaitu wujud syukur kepada Allah karena ibu dan bayi yang dilahirkan selamat serta sehat. Dilihat dari berbagai perlengkapan persiapan dalam *Basurung Sanda* maka tidak jauh berbeda dengan *piduduk* yang digunakan dalam acara perkawinan, yang tujuannya juga sama yaitu agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Adapun perlengkapan dalam *piduduk* yaitu, satu liter beras ketan, satu biji telur ayam kampung, gula merah, satu biji buah kelapa, dan uang receh.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II bahwa tradisi mempunyai daya tarik tersendiri disebabkan adanya pesan yang ditinggalkan dan diwariskan melalui ritual yang ada oleh para pendahulu, walaupun agak bersifat magis karena masih berbau animisme dalam prakteknya seperti yang dinyatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Sehingga tradisi tersebut akan dilaksanakan sesuai kebiasaan yang telah ada, dalam maksud yang khusus tradisi ini dilaksanakan setiap ada peristiwa tertentu yang mewajibkan untuk melaksanakan sebuah ritual/upacara didalamnya. Dan tradisi ini akan dilaksanakan apabila ada anggota keluarga yang masih mempunyai ikatan darah ingin melahirkan.

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Al-Jabiri bahwa tradisi adalah “sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu orang lain, baik masa yang jauh maupun masa yang dekat.”¹⁹ Tradisi *Basurung Sanda* merupakan tradisi yang hadir pada masa lalu, di dasari dengan adanya bentuk kepercayaan yang kuat, di turunkan pada generasi kegenarasi dan akhirnya

¹⁹Mohammad Muslih, *Pemikiran Islam Kontemporer Antara Mode Pemikiran dan Model pembacaannya*, Pdf, di download 13 September 2017.

sampai pada masa kini yang kehadirannya sudah mulai tergerus dengan kebudayaan baru dari luar yang dengan cepat masuk perlahan-lahan menggeser tradisi ini dari posisi semulanya.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Talal Asad bahwa, sebuah tradisi secara esensial terdiri dari wacana-wacana yang berusaha menginstruksi para praktisinya mengenai bentuk yang benar dan tujuan dari suatu bentuk praktik tertentu yang, persis karena ia diciptakan, memiliki suatu sejarah. Wacana-wacana ini berhubungan secara konseptual dengan masa lalu (ketika praktik yang bersangkutan dilembagakan dan darinya pengetahuan tentang isi dan pelaksanaannya yang dapat ditransmisikan) masa *depan* (bagaimana isi dari praktik itu dapat dipelihara sebaik-baiknya dalam jangka pendek atau jangka panjang, mengapa ia harus dimodifikasi atau ditinggalkan) melalui masa sekarang (bagaimana ia dihubungkan dengan praktik-praktik lainnya lembaga-lembaga atau kondisi sosial).

Lahirnya sebuah tradisi pasti ada sejarah yang melatar belakangi sehingga tradisi tersebut memiliki tujuan tertentu sehingga dilaksanakan dan dipertahankan, tradisi *Basurung Sanda* merupakan tradisi yang memiliki sejarah dalam pelaksanaannya berkaitan dengan masa lampau. Diturunkan secara turun temurun dengan adanya penyampaian informasi berupa pesan mengenai tradisi yang ada merupakan usaha yang penting untuk menjaga kelestarian tradisi pada masa kini, apakah harus dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman yang ada tanpa mengubah nilai esensi yang sudah ada atau ditinggalkan. Namun tradisi *Basurung Sanda* sampai saat ini mampu bertahan walaupun dilaksanakan oleh satu keluarga saja. Hal itu membuktikan tradisi ini masih akan tetap ada pada masa yang akan datang.

Sehingga pada akhirnya hanya satu keluarga saja lah yang sampai saat ini masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi *Basurung Sanda* ini. Keterikatan kepada warisan leluhur dan telah menjadi kebiasaan dan merupakan

bagian dari kehidupan bagi pelaku tradisi. Memang tidak mudah mempertahankan tradisi yang hampir hilang di era globalisasi ini. Penting bagi generasi muda untuk mengetahui mengenai tradisi yang ada di dalam keluarga maupun yang ada di masyarakat sekitar. Sehingga akan selalu ada regenerasi selanjutnya karena sebuah tradisi seperti tradisi *Basurung sanda* tidak akan mampu bertahan apabila tidak memiliki pegangan yang erat dari penerus selanjutnya. Konsep pertahanan diri adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya sebuah tradisi yang hampir tidak dikenal sebagian orang mampu membuat dirinya tetap berdiri kokoh dengan pertahanan yang kuat dari pelaksana tradisi yang masih menjaga dan melestarikan.

Setiap tradisi pasti mempunyai motivasi dan tujuan begitu pula dengan tradisi *Basurung sanda*, mempertahankan adat istiadat yang ada, adanya ketakutan yang akan menimpa apabila tidak melaksanakan, sehingga lebih baik menghindari akibat yang akan terjadi. Menjaga tradisi turun temurun, walaupun tradisi *Basurung Sanda* ini merupakan tradisi dalam bentuk kecil karena hanya dilaksanakan oleh satu keluarga saja namun tidak membuat tradisi ini ditinggalkan begitu saja.